

KONSEP MANUSIA MENURUT DAYAK WEHEA (Tinjauan Filosofis Berdasarkan Filsafat Ernst Cassirer)

Yovinus Andinata ^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Teologi Pastor Bonus Pontianak, Indonesia; yoviwehea@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Sociology
Society
Modernity
marxism

Article history:

Received : 2023-09-07

Revised : 2024-05-29

Accepted : 2024-06-25

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v4i0.1.7176>

ABSTRACT

The focus of this research is to delve into the concept of humanity according to the Dayak Wehea, examined through Ernst Cassirer's philosophy. The Dayak Wehea upholds a distinctive tradition of customs that remains practiced by a significant portion of their community. These customary traditions include rituals surrounding birth, marriage, and death, which inherently contain a wealth of anthropological and philosophical values specific to the Dayak Wehea. Presently, these traditions face cultural degradation due to the overwhelming influence of modern culture. Consequently, this study is motivated by concern and awareness regarding the existence of the Dayak Wehea people, particularly the erosion of their noble traditions over time. The objective is to explore and document the traditional values of Dayak Wehea customs, specifically focusing on the human concept embedded within the three rituals: birth, marriage, and death. This exploration of anthropological values is guided by Ernst Cassirer's philosophical framework. Additionally, the research aims to provide readers with an understanding of the anthropological significance of these rituals. The methodology employed is qualitative, involving a literature review and data analysis. To ensure authenticity, interviews were conducted with key informants, notably traditional leaders who possess firsthand knowledge and continue to practice these customs. The findings reveal the Dayak Wehea's concept of humanity as symbolic beings, beings of noble dignity, relational beings, pilgrims of hope, and religious beings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep manusia menurut suku Dayak Wehea, yang dianalisis melalui filsafat Ernst Cassirer. Suku Dayak Wehea mempertahankan tradisi adat istiadat yang khas dan masih dijalankan oleh sebagian besar komunitas mereka. Tradisi adat istiadat ini meliputi upacara-upacara seputar kelahiran, perkawinan, dan kematian, yang secara inheren mengandung nilai-nilai antropologis dan filsafat yang kaya khusus bagi suku Dayak Wehea. Saat ini, tradisi ini menghadapi degradasi budaya akibat dominasi budaya modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran dan kesadaran tentang eksistensi masyarakat Dayak Wehea, terutama terkikisnya nilai-nilai luhur tradisi mereka seiring berjalannya waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai tradisional dari adat istiadat suku Dayak Wehea, dengan fokus khusus pada konsep manusia yang terkandung dalam tiga upacara tersebut: kelahiran, perkawinan, dan kematian. Penggalian nilai-nilai antropologis ini dipandu oleh kerangka filsafat Ernst Cassirer. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang signifikansi antropologis dari ketiga upacara adat tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, melibatkan studi kepustakaan dan analisis data. Untuk memastikan keaslian informasi mengenai adat istiadat suku Dayak Wehea, dilakukan wawancara dengan narasumber kunci, terutama para tokoh adat yang memiliki pengetahuan langsung dan masih menjalankan tradisi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep manusia menurut suku Dayak Wehea adalah sebagai makhluk simbolis, makhluk yang memiliki martabat luhur, makhluk relasional, peziarah yang penuh harapan, dan makhluk religius.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini membawa banyak perubahan dalam ruang hidup manusia, bahkan mengubah manusia menjadi tuhan (Bdk. Harari, 2003, hlm. 49). Perubahan itu bukanlah tanpa persoalan, sebaliknya menimbulkan berbagai pertanyaan terkait eksistensi manusia. Secara khusus, perkembangan zaman saat ini membuat manusia bertanya kembali tentang eksistensi dirinya sebagai manusia baik itu mengenai identitas, makna kehidupan, dasar dan tujuan hidup ini (Lih. Valentinus, 2019, hlm. 48). Pertanyaan terkait eksistensi manusia atau tepatnya siapakah manusia mesti segera dijawab, karena hal itu akan menentukan arah hidup manusia selanjutnya (Siswantara, 2021). Oleh karena itu, banyak tokoh dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan mencoba merumuskan gagasan mengenai manusia itu sendiri. Di sisi lain, pertanyaan antropologis itu mengajak orang kembali menggali sumber-sumber dan butir-butir filosofis yang terkandung dalam kebudayaan tradisional. Pencarian ini berarti sebuah upaya untuk mendefinisikan siapakah manusia di zaman baru ini (Dewi, 2022).

Persoalan sekaligus kegelisahan di era globalisasi kini menghantam tiang peradaban dan kebudayaan (Lih. Bang & Saeng, 2022, hlm. 78). Demikian hal ini dialami dan dirasakan pula oleh Suku Dayak Wehea. Di satu sisi, kebudayaan lokal berupa adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, tradisi dan kearifan lokal lainnya merupakan locus penggalan falsafah hidup, kebijaksanaan dan identitas diri sebagai manusia. Namun di sisi lain, produk kebudayaan itu perlahan-lahan mulai memudar bahkan terkikis habis oleh arus globalisasi dan modernisasi (Dewi, 2022). Oleh karena itu, penggalan butir-butir filosofis tentang konsep manusia menurut Dayak Wehea dewasa ini merupakan suatu keharusan (Arifin & Delfi, 2023).

Suku Dayak Wehea sendiri merupakan sub-etnis Dayak yang mendiami Provinsi Kalimantan Timur. Daerah Kalimantan Timur yang didiami itu terletak di bagian utara yakni di Kabupaten Kutai Timur, Kecamatan Muara Wahau. Tentang kata "Muara Wahau", itu merupakan sebutan yang berasal dari orang luar yang sulit melafalkan kata yang sebenarnya (Andinata, 2024). Dalam masyarakat Dayak Wehea kata "Muara Wahau" disebut dengan *Lebeng Wehea*¹ dan kata itu telah dikenal oleh masyarakat Dayak Wehea dari dulu sampai sekarang. Di Kecamatan Muara Wehea² (Wahau), masyarakat Dayak Wehea mendiami enam desa yaitu: Bea Nehas, Diak Lay, Dea Beq, Nehas Liah Bing, Long Wehea dan Diak Leway (Robbaniyah, 2018, hlm. 50).³ Perubahan nama tersebut menjadi salah satu contoh degradasi nilai historis budaya Wehea

Suku Dayak Wehea merupakan kelompok masyarakat adat yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan leluhurnya. Ada banyak tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan dilestarikan oleh generasi penerus seperti adat-istiadat, kesenian, kebiasaan, mitos-mitos, religiusitas, sistem-sistem maupun mentalitas dan nilai kehidupan yang terkandung dalam seluruh tradisi kebudayaan yang dimiliki. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam perjalanan sejarah tradisi-tradisi itu hanya dijalankan saja tanpa memahami secara mendalam makna dan nilai di balik khazanah budaya tersebut. Itulah sebabnya mengapa terjadi degradasi budaya secara kontinyu dan semakin diperparah dengan masifnya modernisasi. Fenomena ini hendaknya disadari dan mesti menjadi perhatian Masyarakat Dayak Wehea sendiri.

¹ *Lebeng* artinya Muara; sedangkan *Wehea* adalah nama sungai dan suku. Maka pelafalan yang benar itu ialah Muara Wehea (atau *Lebeng Wehea*), tetapi masyarakat pendatang sulit untuk melafalkan itu sehingga terjadi perubahan nama menjadi Muara Wahau.

² Dalam tulisan ini, penulis tidak menggunakan nama Muara Wahau -meskipun nama itu yang lebih dikenal oleh masyarakat luas- melainkan Muara Wehea atau *Lebeng Wehea*. Alasannya ialah bahwa nama Muara Wahau tidak memiliki arti apa-apa, sedangkan *Lebeng Wehea* atau Muara Wehea mengandung dan mengungkapkan nilai historis dan antropologis suku Dayak Wehea.

³ Oleh orang luar, Desa Bea Nehas disebut Benhes; Desa Diaklay disebut Jaklai; Desa Dea Beq disebut Dabeq; Desa Nehas Liah Bing disebut Nehes Liah Bing atau Slabing; sedangkan Diak Leway disebut Jak Luwai. Fenomena pergeseran istilah atau nama ini terjadi karena kesulitan melafalkan nama desa-desa tersebut dan tanpa disadari pula hal itu secara perlahan mengaburkan nilai historis dan antropologis suku Dayak Wehea yang mendiami enam desa tersebut.

Secara khusus, upacara adat kelahiran, perkawinan dan kelahiran yang dilaksanakan pada momen tertentu merupakan warisan yang memiliki nilai filosofis yang luhur. Namun, dampak globalisasi dan modernisasi membuat upacara-upacara adat yang sarat dengan nilai filosofis menjadi taruhan. Sebab, dunia sekarang menawarkan budaya pragmatisme dan nihilisme yang dengan mudah dapat menyingkirkan kebudayaan tradisional yang dianggap kolot dan membatasi kebebasan manusia. Maka menjadi sesuatu yang urgen untuk menggali dan mendokumentasikan kebudayaan lokal (Dayak Wehea).

Dapat dikatakan bahwa Suku Dayak Wehea “terlambat” menyapa dunia. Mereka terlalu lama bersembunyi dan tersebunyi di balik dunia primordialnya sendiri (kehidupan tradisional). Baru beberapa tahun terakhir ini (10-15 tahun terakhir) Suku Dayak Wehea mulai mengekspos diri melalui promosi Hutan Lindung Wehea dan upacara adat Lom Plai (Pesta Panen Padi). Inilah yang menjadi alasan mengapa secara literatur tidak banyak buku dan artikel yang mengulas tentang Dayak Wehea; kalau pun ada umumnya pembahasannya hanya singkat atau sekedar menyinggung sedikit. Fakta ini juga menjadi problem dan tantangan bagi orang Wehea terkait eksistensi dirinya.

Dewasa ini, orang Dayak Wehea dihadapkan pada suatu perubahan yang signifikan dan tantangan-tantangan yang serius terkait budaya yang dimilikinya. Di tengah era modern ini, warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai menjadi taruhan. Sebagaimana halnya kini, tradisi dan upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian yang sarat akan nilai antropologis dan nilai-nilai luhur kebudayaan perlahan mulai memudar dan terkikis oleh arus modernitas tersebut (Lih. Lonita, Hendra & Hariani. 2019, hlm. 214). Dampak negatif dari era modern ini telah “berhasil” mengaburkan nilai kearifan lokal Masyarakat Dayak Wehea dan situasi itu diperparah oleh SDM (Sumber Daya Manusia) orang Wehea yang tergolong minim untuk menggali dan mendokumentasikan nilai tradisi budayanya secara literer (Andinata, 2024).

Situasi semakin menantang dengan hadirnya IKN di Pulau Kalimantan, tepatnya di Provinsi Kalimantan Timur yang melingkupi dua kabupaten sekaligus yakni Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara. Secara geografis, wilayah tempat tinggal Masyarakat Dayak Wehea memang cukup jauh dari lokasi IKN (10-11 jam perjalanan darat). Namun, pengaruh dan dampak dari IKN tersebut pasti akan melampaui batas geografis yang ada. Orang Dayak Wehea pasti akan mengalami dampak dan perubahan yang signifikan terhadap eksistensinya. Maka, strategi antisipatif mesti segera dilakukan demi melestarikan dan menjaga “status quo” budaya tradisional Dayak Wehea.

Ada sebuah kekhawatiran bahwa di masa yang akan datang arus globalisasi yang sudah mendominasi ruang hidup manusia saat ini akan menghilangkan budaya leluhur. Salah satu fenomena yang sangat jelas ialah kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit dan tambang batu bara yang secara perlahan telah menghilangkan tradisi berladang dan memaksa orang Wehea mereduksi makna filosofis tanah bagi orang Dayak. Kelompok kapitalis perlahan mengubah orientasi hidup orang Wehea dengan menanamkan mentalitas utilitarianisme-ekonomis pada mereka. Di sini, tradisi yang merupakan “harta” bagi orang Dayak menjadi taruhan.

Oleh karena itu, tulisan ini merupakan bentuk kepedulian dan upaya penulis untuk melestarikan dan menjaga budaya leluhur, khususnya budaya Dayak Wehea agar tidak benar-benar hilang. Kesadaran diri untuk menggali nilai filosofis konsep manusia dalam kebudayaan Dayak Wehea sangat perlu dilakukan mengingat masifnya globalisasi dan kehadiran IKN. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai filosofis tersebut dipahami dan dilestarikan, bukan hanya terpendam lalu lenyap begitu saja bagaikan kayu yang terbakar lalu menjadi abu. Melalui penelitian ini, penulis juga ingin memberikan pemahaman kepada pembaca tentang konsep manusia menurut Dayak Wehea yang diteropong berdasarkan perspektif filosofis Ernsnt Cassirer. Lebih jauh lagi, nilai dan makna yang tersirat di balik seluruh tradisi leluhur yang dimiliki dapat menjadi spirit bagi orang Wehea sendiri dalam peziarahannya

2. METODE PENELITIAN

Penggalian konsep manusia ini didasarkan atas tiga upacara adat Dayak Wehea yakni adat kelahiran, adat perkawinan dan adat kematian. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah kualitatif dengan didasari oleh tiga pertanyaan penuntun: Apa konsep manusia menurut Ernst Cassirer? Fokus ini diperlukan agar memperoleh pemahaman yang dalam mengenai konsep manusia dan membantu penulis untuk merumuskan konsep manusia menurut Dayak Wehea. Bagaimana pelaksanaan upacara adat kelahiran, perkawinan dan kematian Suku Dayak Wehea? Apa konsep manusia yang terkandung di dalamnya? Di sini, penulis melakukan studi kepustakaan dan mengumpulkan data-data terkait lalu dianalisa dan diolah sedemikian rupa. Penulis juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber utama (tokoh adat dan sesepuh) terkait dengan kebudayaan Dayak Wehea dan secara khusus tentang ketiga upacara adat yang dimaksud di atas.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Gagasan Ernst Cassirer:

Konsep Manusia

Bertolak dari gagasan seorang biolog asal Jerman, yaitu Johannes von Uexkull mengenai prinsip-prinsip biologi, Cassirer menemukan gagasan baru mengenai hakikat dan kodrat manusia. Secara biologis, manusia dikategorikan dalam spesies binatang, tetapi binatang seperti apa manusia itu? Cassirer menegaskan “pada manusia terdapat rantai ketiga yang memungkinkan dapat kita sebut sebagai sistem simbolis” (Cassirer, 1990, hlm. 38). Di sinilah ia menemukan keunikan dari manusia yakni dimensi simbolis yang secara kodrati terwujud dalam seluruh aktivitas manusia. Maka Cassirer sampai pada gagasan *animal symbolicum* bahwa manusia adalah makhluk simbolis. Dunia simbol ini terwujud dalam bentuk bahasa, mitos, religi seni dan ilmu pengetahuan (Bdk. Cassirer, 1990, hlm. 38-39). Bentuk-bentuk simbol itu pada dirinya hendak “mengatakan” sesuatu yang abstrak-transendental (nilai & makna).

Cassirer membuka “jalan baru” untuk memahami hakikat manusia. Ia melihat manusia sebagai *animal symbolicum*. Manusia memang masuk dalam kategori spesies binatang, tetapi ia adalah binatang yang unik yaitu memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol untuk merealisasikan hakikat dirinya. Penggunaan simbol-simbol sangat jelas tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia bukanlah makhluk yang menerima begitu saja sebuah peristiwa dan pengalaman sebagai sebuah fakta, tetapi selalu ada upaya simbolisasi atas fakta yang diterima (Bdk. Cassirer, 1990, hlm. 38).

Pada dasarnya, dunia yang ditinggali manusia bukanlah buah realitas yang kasar dan telanjang. Dunia ini sendiri adalah sebuah susunan jaring-jaring simbol yang menarasikan nilai yang lebih tinggi. Artinya, segala sesuatu yang ada selalu merupakan simbol dari sesuatu yang disebut nilai atau makna. Maka, dunia ini disebut oleh Cassirer sebagai dunia simbolis dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mentransendensikan dirinya dapat disebut makhluk simbolis.

Manusia adalah makhluk simbolis. Ia tidak pernah merealisasikan dirinya tanpa simbol. Penggunaan simbol menjadi sesuatu yang kodrati dalam diri manusia. Simbol menjadi representasi dari sesuatu yang abstrak-metafisi yang disebut nilai. Pada akhirnya, inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan dunia simbol yang diciptakan manusia untuk menghadirkan nilai-nilai abstrak ke dalam dunia konkret manusia. Kita bisa melihat bahwa kebudayaan tradisional maupun modern sarat akan penggunaan simbol.

Konsep Simbol

Adapun konsep simbol yang digagas oleh Ernst Cassirer. Di sini, ia menegaskan perbedaan antara tanda dan simbol. Tanda hanya menunjuk pada apa yang ditandai, seperti lampu merah

di jalan raya yang hanya menunjukkan tanda berhenti atau plang yang bergambar buaya di pinggir sungai yang mau memberitahu bahwa di sungai tersebut ada buaya. Tetapi berbeda dengan simbol yang tidak hanya menunjukkan tetapi mengartikan. Simbol selalu melampaui apa yang ditandakan, misalnya salib dalam Gereja Katolik yang digunakan sebagai simbol keselamatan, cinta kasih, pengorbanan dan lain sebagainya. Jadi, Cassirer mengartikan simbol bukan sebagai yang “menunjukkan”, tetapi sebagai tanda yang “mengartikan” (Bakker, 1995, hlm. 228).

Ernst Cassirer juga menjelaskan pembagian dari simbolisme yang terbagi dalam tiga bagian. yaitu: Pertama, bentuk dan tujuan simbol. Bentuk simbol terwujud dalam bahasa, sejarah, ilmu dan mitos-religi. Bentuk simbol itu tersusun dan membentuk jaring-jaring simbolis yang terhubung dengan pengalaman manusia. Jadi, baik bahasa, sejarah, ilmu dan mitos-religi merupakan ekspresi dari kemampuan *animal symbolicum* yang dapat ditemukan dalam kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, ritus dan kearifan lokal. Semuanya itu merupakan simbol-simbol yang diciptakan manusia sendiri dan hendak “mengartikan” sesuatu yang tersembunyi di balik realitas.

Tujuan dari simbol ialah *daya creatio* manusia untuk membangun dunia sendiri, yakni dunia simbolis yang memungkinkan manusia untuk menafsir, menyusun dan menata, memadukan dan menyatukan pengalaman manusiawi. (Cassirer, 1990, hlm. 48). Artinya, manusia menciptakan simbol untuk dirinya sendiri dalam usaha untuk memahami hakikat kehidupan atau upaya untuk memahami makna di balik realitas (peristiwa dan pengalaman eksistensial) Manusia sebagai *animal symbolicum* menampilkan kemampuan untuk menciptakan sebuah dunia yang ideal dan khas bagi dirinya sendiri (Lih. Kebung, 2011, hlm. 243-244).

Kedua, simbol sebagai petunjuk kepada kodrat manusia. Melalui dunia simbol manusia menemukan karakteristik baru yang menjadi ciri khasnya di dalam dunia (Sudhiarsa, 2007, hlm. 57). Cassirer mau menegaskan bahwa simbol merupakan cara manusia merealisasikan kodrat dirinya sebagai manusia. Artinya, simbol menjadi instrumen yang membantu manusia menciptakan dunia yang khas dirinya dalam upaya memahami dunia dan kehidupan. Ketiga, simbol kebudayaan manusia. Bagi Cassirer, simbol merupakan ciptaan manusia dan hanya manusia yang memiliki makna dari simbol itu (Cassirer, 1990, hlm. 104). Artinya, simbol-simbol kebudayaan memiliki nilai yang khas karena diciptakan oleh kelompok manusia yang berbeda. Maka untuk memahami makna di balik simbol kebudayaan, kita mesti berinteraksi langsung dengan manusia yang memiliki simbol kebudayaan tersebut.

3.2. Pelaksanaan Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan dan Kematian

Upacara Adat Kelahiran

Kelahiran merupakan suatu peristiwa yang sangat istimewa (R. Ember & Ember, 1986, hlm. 18). Hal ini ditandai dengan adanya persiapan dan upacara (adat) yang khas dalam menyambut kelahiran seorang bayi. Persiapan dan upacara itu dapat dilihat sebagai upaya untuk memaknai peristiwa kelahiran yang merupakan suatu momen yang sangat penting dan istimewa dalam hidup manusia (Bdk. Peursen, 1988, hlm. 10-11). Demikian pula dengan suku Dayak Wehea memiliki adat yang khas untuk menyambut kelahiran dan kehadiran seorang manusia ke dunia.

a. *Embeng Te'ung Huq*

Upacara adat *embeng te'ung huq* (membuka janin) merupakan acara adat tujuh bulan bagi seorang perempuan Wehea yang sedang hamil (sumber informasi diperoleh melalui

wawancara dengan Nenek Beliang Kuh, 01 Juni 2023). Adat ini dilakukan pada saat usia kandungan genap berusia tujuh bulan. Upacara ini dihadiri oleh orang-orang kampung dan terutama para tetua adat dan tabib. Oleh karena itu, tuan rumah (perempuan yang mengandung) harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para tetua adat dan tabib yang akan menjalankan upacara tersebut. Upacara adat ini bertujuan agar perempuan yang sedang mengandung terbebas dari gangguan roh jahat dan pada akhirnya dapat melahirkan dengan baik.

Penyelenggaraan upacara *embeng te'ung huq* tersebut hanya membutuhkan waktu satu hari. Upacara tersebut dimulai dari pagi hari hingga malam. Pada pagi hari, orang-orang kampung, baik laki-laki maupun perempuan akan datang ke rumah orang yang melaksanakan upacara tersebut untuk memasak dan makan bersama. Kebersamaan dan gotong royong semacam itu menjadi pemandangan yang akan selalu ditemui dalam seluruh upacara adat Wehea. Di sisi lain, para perempuan juga akan membuat berbagai jenis kue yang akan dibagikan kepada orang-orang kampung pada sore hari. Beberapa perempuan akan dimintai tolong oleh tuan rumah untuk membagikan kue-kue tersebut mulai dari hulu sampai hilir kampung. Tradisi berbagi kue ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan berkat atas perempuan yang sedang hamil.

Dalam upacara *embeng tung huq*, yang menjadi acara intinya terletak pada ritus *enjuk* yang dilaksanakan pada malam hari di dalam rumah. *Enjuk* merupakan ritus pengusiran roh jahat dari perempuan yang mengandung dengan tujuan agar kandungannya selamat sampai hari kelahiran. Ritus ini dipimpin oleh beberapa tabib atau sesepuh (perempuan) Dayak Wehea.

Dalam pelaksanaan ritus *enjuk* perempuan yang hamil akan duduk di tengah lalu dikelilingi oleh para pemimpin ritus. Untuk melaksanakan *enjuk* ada beberapa hal yang dibutuhkan dan harus ada, yaitu: *lekok keptiak*,⁴ 2 buah piring, pisau dan seekor cicak. Para sesepuh akan berkumpul di dalam rumah menggunakan pakaian adat. Mereka akan membuka ritual dengan mendaraskan sebuah doa dalam bahasa Wehea. Setelah doa selesai, seorang sesepuh akan membuat *lekok keptiak* (sesajian) dan meletakkannya di dalam sebuah piring, kemudian menaruhnya di bawah rumah.

Setelah prosesi doa dan sesajian selesai, seorang sesepuh akan mengambil *duq sek* atau cicak dan menaruhnya di sebuah piring, lalu cicak itu menggunakan sebuah pisau. Apa maksudnya? Dalam kebudayaan orang Wehea cicak adalah simbol dari roh jahat dan dengan membunuhnya maka itu berarti roh jahat yang hendak mengganggu kandungan telah dimusnahkan. Namun sebelum membunuh cicak tersebut, terlebih dahulu dibacakan sebuah doa (*nekeang*),⁵ khusus untuk ritual *enjuk*. Setelah ritual tersebut maka selesailah upacara adat *embeng te'ung huq*.

Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak melakukan upacara *embeng te'ung huq*? Memang tidak ada aturan adat yang mewajibkan setiap perempuan Wehea yang sedang hamil harus melaksanakan upacara tersebut. Tetapi orang Wehea meyakini bahwa perempuan Wehea yang

⁴ *Lekok keptiak* merupakan sesajian yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, beras, rokok atau tembakau dan sebuah besi kecil.

⁵ Dalam kebudayaan Dayak Wehea, khususnya terkait dengan pelaksanaan upacara dan ritual adat, selalu ada sesi *nekeang* atau doa. Bagi orang Wehea, *nekeang* merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Namun komunikasi yang dimaksud bukanlah komunikasi dua arah melainkan satu arah, di mana hanya manusia sajalah yang "berbicara" atau menyampaikan syukur serta permohonan kepada Tuhan. Sedangkan Tuhan tidak pernah berbicara langsung kepada manusia, Ia selalu menggunakan perantara.

tidak melaksanakan upacara adat tersebut akan rentan terhadap gangguan roh jahat, yang akan menggugurkan kandungannya atau kalau pun berhasil, melahirkan anaknya akan mati atau cacat. Oleh karena itu, semua perempuan Wehea (hanya) diharapkan melakukan adat *embeng te'ung huq* agar kandungannya selamat.⁶ Ini adalah salah satu bentuk cinta orang Wehea terhadap benih kehidupan yang ada dalam kandungan dan bentuk penghormatan atas martabat manusia.

Dalam perjalanan waktu, ketika orang Wehea sudah mengenal agama (Katolik), adat *embeng te'ung huq* tidak lagi dipandang sebagai kewajiban dan keharusan bagi setiap perempuan Wehea yang hamil. Hal itu dikarenakan dalam agama (Katolik) juga terdapat upacara pemberkatan kandungan yang memiliki tujuan dan makna yang sama. Orang-orang Wehea yang lebih memprioritaskan peran agama akan memilih untuk memberkati kandungannya berdasarkan tradisi agama meskipun ada juga yang memilih untuk melaksanakan dua tradisi tersebut.

b. Endie Emnan

Endie emnan adalah upacara pemberian nama secara adat Dayak Wehea untuk seorang bayi (sumber informasi diperoleh melalui wawancara dengan nenek Guaq Gok, 01 Juni 2023). Nama memainkan peranan yang penting sebagai penegasan atas identitas seseorang, begitu pula dengan pemberian nama adat dalam tradisi Dayak Wehea. Pemberian nama secara adat bertujuan untuk menegaskan identitas atau garis keturunan bayi tersebut. Nama yang diberikan tidak sembarang melainkan harus sesuai dengan garis keturunan.

Upacara adat ini biasa dilaksanakan pada bulan Maret secara serempak atau masal bagi setiap keluarga yang memiliki bayi. Proses atau rangkaian upacara adat *endie emnan* dimulai dari pagi hingga siang sore. Upacara ini dilaksanakan dengan penuh sukacita dan kegembiraan yang ditandai dengan acara masak dan makan bersama. Di sini orang-orang yang ikut serta dalam upacara tersebut mensyukuri kehadiran anggota baru dalam keluarga dan komunitas Dayak Wehea yang ditandai dengan pemberian nama adat.

Di dalam rumah para tetua adat beserta bayi dan keluarga yang bersangkutan mengadakan ritus *endie emnan*. Ritus ini dipimpin oleh tetua adat atau sesepuh yang mengenal asal-usul dari keluarga tersebut. Keluarga, para tetua adat dan sesepuh akan berkumpul dalam rumah yang bersangkutan. Mereka yang tahu mengenai asal-usul keluarga itu akan menceritakan silsilah atau garis keturunan dan dari situ akan dipilih salah satu nama untuk dijadikan nama dayak untuk bayi yang bersangkutan. Beberapa contoh nama Dayak atau adat itu ialah: *Dlaey* yang berarti Satu Kesatuan, *Eng* yang berarti Ikatan satu dengan yang lain, *Semhong* yang berarti putih (Bachtiar, 2019, hlm. 101). Nama-nama itu tidak lain merupakan nama orang-orang dulu atau *boq neq* dari keluarga yang bersangkutan. Nama-nama adat itu, selain berkaitan dengan pribadi-pribadi leluhur keluarga, juga memiliki makna dan *spirit* yang diharapkan untuk dihayati oleh orang yang menyandang nama itu. Artinya nama adat memiliki makna eksistensial bagi manusia. Setelah prosesi atau ritus pemberian nama Dayak maka selesailah sudah acara *endie emnan*.

⁶ Bapak Ledjie Taq menjelaskan tradisi seputar upacara *embeng te'ung huq*. Beliau mengatakan bahwa dulu upacara adat ini harus dilakukan oleh semua perempuan Wehea yang sedang hamil. Tetapi sekarang, karena masuknya agama-agama, adat *embeng te'ung huq* menjadi sesuatu yang fakultatif, tergantung dari pilihan setiap orang.

Pemberian nama Wehea atau adat juga merupakan salah satu bentuk inisiasi dalam kebudayaan Dayak Wehea. Seseorang akan dianggap sebagai anggota sah Dayak Wehea ketika ia mendapat nama adat. Nama adat itu adalah tanda keanggotaan dalam keluarga besar Dayak Wehea. Ketika ia telah menjadi anggota sah Dayak Wehea maka ia diperbolehkan melaksanakan upacara-upacara adat selanjutnya seperti *naq lom*⁷ dan *nemlen*⁸ (Bachtiar, 2019, hlm. 76).

Upacara Adat Perkawinan

Dalam kebudayaan Dayak Wehea terdapat adat pernikahan yang khas yang diwariskan oleh para leluhur. Ada tiga jenis pernikahan adat yang terdapat dalam kebudayaan Dayak Wehea, yakni: *emtuang*, *emtal* dan *jiem pesley*. Tiga jenis pernikahan adat ini dibedakan atas dasar identitas orang yang akan menikah. Namun sebelum sampai pada puncak pernikahan adat tersebut, kedua mempelai harus terlebih dahulu melaksanakan adat *ngetleang waq*, yakni prosesi lamaran dan minta restu dari kedua orang tua secara adat. Adat *ngetleang waq* ini adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kebanyakan budaya manusia; kedua pasangan harus meminta doa dan restu dari kedua orang tua masing-masing, agar pernikahan mereka dapat langgeng hingga maut memisahkan. Adalah suatu sikap yang tidak sopan atau *mliq* bila seseorang yang akan menikah namun tidak meminta doa dan restu dari kedua orang tua. Maka *ngetleang waq* merupakan tahap yang penting dilakukan sebelum sampai pada puncak pernikahan adat.

a. Ngetleang Waq

*Ngetleang waq*⁹ merupakan upacara adat pertama yang harus dilaksanakan oleh pasangan yang akan menikah secara adat. Upacara ini identik dengan prosesi lamaran atau tunangan, di mana laki-laki datang ke rumah pasangannya untuk meminta restu dari kedua orang tuanya. Dalam prosesi lamaran ini, kedua pasangan telah melakukan pemasangan cincin sebagai tanda pertunangan. Tempat upacara tersebut ditentukan berdasarkan keputusan kedua belah pihak, bisa di rumah sang mempelai laki-laki maupun perempuan.

Prosesi adat *ngetleang waq* dihadiri oleh pasangan yang bersangkutan, keluarga kedua pasangan dan para tetua adat. Semua yang hadir akan disediakan jamuan oleh tuan rumah, setelah itu barulah pembicaraan dimulai. Pertama-tama, pihak laki-laki akan menjelaskan maksud kedatangan mereka yakni melamar si perempuan, lalu pihak dari perempuan akan memberikan keputusan. Ini disaksikan oleh para tetua adat yang hadir sebagai perwakilan para leluhur dan semua orang Dayak Wehea. Sebagai tanda lamaran atau pertunangan, kedua mempelai saling mengenakan cincin pada jari manis. Selain itu, pihak laki-laki akan memberikan beberapa piring (tidak ada ketentuan khusus) dan sejumlah uang (tidak nominal yang pasti tergantung kemampuan) sebagai jaminan dan tanda keseriusan.

Setelah melaksanakan dan melewati tahap lamaran atau *ngetleang waq*, kedua pasangan telah mendapat restu dari kedua orang tua masing-masing dengan disaksikan oleh para tetua

⁷ *Naq lom* merupakan upacara atau pesta adat untuk seorang anak yang sudah beranjak remaja

⁸ *Nemlen* atau mengayau merupakan upacara adat untuk seorang laki-laki Dayak Wehea. Upacara ini memiliki makna bahwa seseorang telah sah dianggap dewasa secara adat.

⁹ Secara etimologis, *ngetleang* artinya membuat terang atau memperjelas dan *waq* berarti suara atau dapat juga berarti maksud. Maka secara harfiah, *ngetleang waq* berarti memperjelas maksud (dalam konteks pernikahan adat).

adat. Oleh karena itu, keduanya diperbolehkan melaksanakan pernikahan adat secara sah, baik itu *emtuang*, *emtal* atau *jiem pesley* tergantung dari identitas orang Wehea yang akan menikah. Adat istiadat ini berlaku bagi semua orang Wehea yang hendak menikah, baik dengan sesama orang Wehea maupun dengan orang non – Dayak Wehea.

b. Emtuang

Emtuang merupakan bentuk pernikahan adat Dayak Wehea yang wajib dilaksanakan oleh orang Wehea, apa pun identitasnya baik yang melaksanakan *naq lom* maupun tidak. Upacara ini tergolong sederhana namun wajib dilakukan oleh semua orang Wehea yang hendak menikah. Meskipun begitu upacara tersebut tetap dilaksanakan dalam penuh sukacita dan kegembiraan yang ditandai dengan pesta dan kebersamaan.

Dalam pelaksanaannya, upacara *emtuang* hanya membutuhkan waktu satu hari. Namun praktik nyata, upacara *emtuang* biasanya digabung dengan upacara *ngetleang waq* tapi dalam waktu yang berbeda. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kedua upacara tersebut ialah dua hari; hari pertama *ngetleang waq* dan hari kedua *emtuang*.

Secara khusus, upacara *emtuang* akan dimulai pagi hari sampai malam. Pada pagi hari orang-orang kampung akan datang ke rumah orang yang membuat acara untuk membantu hal-hal praktis seperti memasak dan menyiapkan makanan untuk tamu undangan. Di sini akan tampak pemandangan kebersamaan dan semangat gotong rotong orang Wehea dalam membantu sesama. Keterlibatan itu juga merupakan bentuk syukur orang kampung atas pernikahan kedua mempelai.

Lalu ritus *emtuang* sendiri dapat dilaksanakan pada siang, sore maupun malam hari tergantung keputusan keluarga. Jadi waktu pelaksanaan ritus itu tidak ada yang tetap, hal itu disesuaikan dengan kondisi dan keputusan keluarga mempelai. Prosesi ritus *emtuang* dihadiri oleh keluarga kedua mempelai, tamu undangan dan terutama para tetua adat yang akan memimpin dan mengesahkan secara adat pernikahan tersebut. Kedua mempelai akan diminta duduk di tengah dengan dikelilingi oleh semua orang yang hadir. Di situ telah disiapkan topi khas Dayak Wehea baik untuk laki-laki (*tepa*) maupun perempuan (*set duq*) dan dua kalung adat (*le'eng*). Keduanya akan saling mengenakan topi dan kalung tersebut ke kepala dan leher masing-masing.

Setelah itu, salah satu tetua adat akan membacakan doa secara adat atas kedua mempelai. Kedua mempelai akan berdiri dan memegang tangan masing-masing lalu salah satu tetua adat itu juga akan memegang tangan mereka lalu membacakan doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta restu dan berkat dari para leluhur dan *Emta* agar pernikahan mereka dapat langgeng dan menjadi berkat dalam kehidupan ini.

Di samping topi dan kalung, terdapat pula benda atau alat lainnya yang diberikan oleh mempelai laki-laki sebagai jujuran pernikahan. Alat-alat itu ialah (yang wajib): pakaian adat laki-laki dan perempuan, uang (sesuai kemampuan), selimut, guci (*keng*), baki (*mehpeang*), gong (*egung*), parang (*kuq*), piring (*ketong*) dan wajan (*tling*). Semua seserahan ini akan diberikan kepada pihak perempuan sebagai jaminan (Lun, dkk, 1979, hlm. 105)

Setelah prosesi ritual *emtuang*, biasanya keluarga mempelai akan diadakan pesta sebagai bentuk syukur atas rahmat perkawinan yang telah disahkan secara adat. Sudah menjadi kebiasaan umum untuk merayakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan ini, seperti hal

perkawinan adat dalam kebudayaan Dayak Wehea. Selesainya pesta ini menandai selesainya upacara *emtuang*.

c. Emtal

Emtal merupakan bentuk pernikahan adat Dayak Wehea yang diperuntukkan untuk orang Wehea yang melaksanakan adat *naq lom*. Jadi setelah melaksanakan upacara *emtuang*, seseorang yang telah melaksanakan adat *naq lom* harus mengadakan lagi adat pernikahan *emtal*. Upacara adat ini tergolong meriah dan cukup kompleks. Artinya, ada beberapa ritual yang dilaksanakan dalam upacara ini dan biayanya cukup besar, berbeda dengan bentuk pernikahan *emtuang*. Tetapi makna dan tujuan keduanya sama, yang membedakannya hanyalah prosesi dan identitas orang yang menikah. Secara umum upacara adat ini sama dengan adat *emtuang* namun ada beberapa hal khusus dan khas dalam adat *emtal*. Maka di sini hanya akan diuraikan kekhasan dalam adat *emtal*.

Dalam pelaksanaannya, upacara *emtal* dilaksanakan selama satu hari. Tetapi jika upacara ini digabung dengan upacara *ngetleang waq* dan *emtuang* maka waktu yang dibutuhkan adalah tiga hari, hanya saja harus dilakukan dalam hari yang berbeda. Untuk upacara *emtal* sendiri dimulai pagi hari sampai malam. Pada pagi hari orang-orang kampung akan datang ke tempat keluarga yang mengadakan acara dan membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam seluruh rangkaian upacara, seperti memasak makanan untuk tamu undangan, memasak *pluq* atau lemag, menyiapkan satu ekor babi jantan dan lain sebagainya.

Dalam prosesi ritual adat *emtal*, yang waktunya dipilih sendiri oleh keluarga mempelai, para tetua adat, kedua mempelai dan beberapa anggota keluarga akan berkumpul di depan rumah untuk melaksanakan ritual *melhaq*. Kedua mempelai akan berdiri di atas dua buah gong yang telah disediakan dan di hadapan mereka sudah terdapat seekor babi jantan yang siap dikorbankan, di mana darahnya akan dioleskan pada dahi kedua mempelai. Babi yang dikorbankan itu kemudian dijadikan hidangan untuk para tamu yang datang ke pesta tersebut. Setelah ritual *melhaq*, barulah kedua mempelai dapat memasuki rumah mempelai perempuan untuk bertemu dengan kerabat dan keluarga. Perjumpaan dengan keluarga besar kedua mempelai itu merupakan tanda penerimaan dan persatuan keluarga. Inilah akhir dari ritual *emtal* di mana kedua mempelai telah sah menjadi suami-istri.

Sebagai bentuk syukur kedua mempelai, pada sore akan diadakan acara *gong-gong gel* yakni sebuah acara membagi-bagikan permen dan berbagai jenis makanan bungkusan bahkan uang kepada masyarakat. Tetapi cara membaginya pun khas yaitu dengan cara dilemparkan dari rumah yang tinggi lalu direbut oleh orang-orang yang ada di bawah. Inilah salah satu tradisi pengungkapan rasa syukur kedua mempelai yang masih dilestarikan hingga saat ini.

d. Jiem Pesley

*Jiem pesley*¹⁰ merupakan bentuk pernikahan adat paling meriah dalam kebudayaan Dayak Wehea. Ini adalah bentuk upacara pernikahan yang jarang terjadi atau langka karena hanya

¹⁰ *Jiem pesley* adalah sebuah ritual yang ditampilkan dalam sebuah acara pernikahan adat seorang *hepui puen* atau keturunannya. Ciri khas dari acara ini terletak dalam ritual "berebut babi", sesuai dengan namanya: *jiem* yang berarti babi dan *pesley* yang berarti berebut. Acara pernikahan adat semacam ini sangat langka, terakhir dilaksanakan pada tahun 2014 di desa Diak Lay

boleh dilaksanakan oleh *hepui puen* atau keturunannya (keturunan raja besar) yang mampu secara finansial. Secara umum, prosesi dalam model pernikahan ini sama dengan yang terdapat dalam upacara *emtal*, hanya saja ada kekhasan yang membedakannya yakni upacara di rumah adat dan ritual “berebut babi”.

Dalam pelaksanaannya, para tetua adat menghantar mempelai laki-laki ke rumah adat (*eweang*) sekaligus menunggu kedatangan mempelai perempuan. Ketika mempelai perempuan sudah datang, maka mereka semua akan berkumpul di beranda *eweang* untuk melaksanakan ritual singkat sebagai bentuk penghormatan sebelum naik ke rumah adat tersebut. Setelah itu, kedua mempelai beserta para tetua adat akan naik ke *eweang* untuk melaksanakan sebuah ritual kecil, ritual penghormatan kepada leluhur.

Setelah upacara ritual di rumah adat, kedua mempelai akan dihantar menuju rumah mempelai perempuan. Sebelum mereka masuk ke rumah, keduanya harus melaksanakan sebuah ritual kecil lagi yang disebut *melhaq*. Kedua mempelai akan berdiri di atas dua buah gong, sementara di hadapan mereka terdapat seekor babi jantan yang siap dikorbankan, di mana darahnya akan dioleskan pada dahi kedua mempelai sebagai tanda berkat. Babi yang dikorbankan itu kemudian dijadikan hidangan untuk para tamu yang datang ke pesta tersebut.

Setelah ritual *melhaq*, kedua mempelai memasuki rumah mempelai perempuan untuk bertemu dengan kerabat dan keluarga. Sama dengan upacara *emtal*, di sini terjadi pertemuan antara dua keluarga besar dan pertemuan itu menjadi tanda persatuan kedua mempelai sekaligus keluarga besar yang bersangkutan. Kedua mempelai telah sah menjadi suami-istri. Setelah upacara di dalam rumah akan dilanjutkan dengan ritual *jiem pesley* yang merupakan ciri khas pernikahan adat ini.

Ritual *jiem pesley* praktis dimulai setelah ritual di dalam rumah. Ritual ini diawali dengan sebuah tarian yang disebut *ngewai*. Para penari yang umumnya adalah ibu-ibu dan para sesepuh perempuan, termasuk mempelai perempuannya terlebih dahulu mempersiapkan diri di dalam rumah, menggunakan pakaian adat. Lalu mereka keluar dan menari di tempat yang telah disiapkan di depan rumah (biasanya di tengah jalan) dengan diiringi tetabuhan gong.

Setelah tarian itu barulah dilaksanakan puncak dari ritual *jiem pesley* yakni “berebut babi”. Seekor babi akan digantung pada sebuah tiang yang sudah disiapkan berbentuk seperti tiang gawang permainan sepak bola). Pada tiang itu terbentang sebuah tali rotan (*guei*) yang akan di tarik seperti dalam permainan tarik tambang; di bagian hulu adalah kelompok laki-laki dan di bagian hilir kelompok perempuan. Kedua kelompok itu akan saling tarik menarik sekuat tenaga hingga pada akhirnya salah satu kelompok keluar sebagai pemenang. Dalam kepercayaan orang Wehea, jika kelompok perempuan yang menang maka kedua mempelai akan memiliki anak perempuan dan sebaliknya.

Upacara Adat Kematian

Makna kematian dalam kebudayaan suku Dayak Wehea dapat digali dan ditemukan dalam pelaksanaan dan penghayatan upacara adat kematian (sumber informasi diperoleh melalui wawancara dengan Nenek Hewun Teq, 02 Juni 2023). Eksistensi manusia memiliki garis tetap yakni kelahiran dan kematian. Akhir dari peziarahan hidup manusia selalu dan pasti bermuara dalam kematian. Tetapi mengapa kematian itu “dirayakan” itulah yang menjadi sebuah

pertanyaan bagi kita. Tentu kebiasaan tersebut bukanlah tanpa alasan dan makna. Oleh sebab itu, pembahasan tentang kematian ini bertujuan untuk menemukan makna di balik realitas kematian, secara khusus dalam kebudayaan Dayak Wehea (Bdk. Riky, 1980, hlm. 45).

a. *Naq Lan*

Naq lan merupakan upacara adat kematian yang dilaksanakan ketika hendak mengantar orang yang meninggal ke tempat peristirahatan terakhirnya atau kuburan. *Naq* berarti membuat dan *lan* artinya jalan. Jadi *naq lan* berarti membuat jalan atau tepatnya mempersiapkan jalan untuk orang yang meninggal menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Orang Wehea memiliki kepercayaan bahwa ketika orang meninggal hendak dihantar ke tempat pembaringan terakhirnya akan ada roh-roh jahat yang akan mengganggu roh orang yang meninggal sehingga ia tidak dapat pergi ke kuburannya. Oleh karena itu, adat *naq lan* ini bertujuan untuk “membuat jalan” bagi orang yang meninggal agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat itu.

Ritual *naq lan* ditandai dengan *ngesea egung* atau pemukulan gong secara terus menerus selama beberapa menit. Pukulan gong itu disebut *naq cak*.¹¹ Beberapa saat sebelum prosesi pengantaran jenazah ke kuburan, salah satu orang kampung akan memukul gong secara terus menerus selama beberapa menit. Pemukulan gong memiliki maksud dan tujuan sebagai pesan kepada penghuni dunia lain atau gaib bahwa sebentar lagi orang-orang kampung akan mengantar salah satu anggotanya ke kuburan dan diharapkan penghuni alam lain itu tidak mengganggu.

Dalam prosesi pengantaran jenazah ada beberapa aturan adat mengenai siapa saja yang boleh ikut dan tidak. Namun aturan adat ini hanya dikhususkan untuk suami dan istri. Jika suami yang meninggal maka sang istri hanya boleh mengantar jenazah sampai setengah jalan saja, begitu pula sebaliknya. Hal itu dilakukan agar pihak yang telah meninggal tidak lagi mengingat pasangannya yang masih hidup.

Sesampai di kuburan yang terletak di hilir kampung, jenazah akan dimasukkan ke dalam kuburan yang telah disiapkan. Namun sebelum kuburan ditutup, salah satu anggota keluarga yang meninggal akan memukul seekor ayam ke peti jenazah menggunakan tangan kiri lalu meletakkannya di sisi sebelah kiri peti. Selain itu, pakaian-pakaian orang yang meninggal dimasukkan pula ke dalam kuburan dengan disisipkan di bagian sisi peti. Setelah itu barulah kuburan ditutup dengan tanah (Riky, 1980, hlm. 46).

Di sisi lain, beberapa orang akan membuat sebuah pondok kecil di belakang kuburan tersebut untuk meletakkan makanan, minuman, alat makan dan perlengkapan masak. bagi yang telah meninggal. Makanan dan minuman yang diberikan itu berupa isi perut (usus) ayam atau babi, sedangkan alat makan dan perlengkapan masak berupa piring, gelas, sendok, panci dan wajan.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap sesamanya, bahkan terhadap mereka yang sudah meninggal. Hal itu tampak jelas dalam adat *naq lan*. Orang Wehea sendiri memaknai bahwa adat ini merupakan salah bentuk tanggung jawab orang yang masih hidup terhadap mereka yang meninggal agar dapat beristirahat dengan

¹¹ *Naq cak* merupakan jenis pukulan gong yang menandakan orang meninggal dan tanda bahwa sebentar lagi akan dilaksanakan prosesi pengantaran jenazah ke kuburan.

tenang. Inilah bentuk tanggung jawab orang Wehea terhadap sesama yang tak mengenal perbedaan “ruang kehidupan.”

b. Naq Dung Tung

Naq dung tung merupakan adat terakhir dalam adat kematian suku Dayak Wehea. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada bulan November secara masal oleh keluarga-keluarga yang telah mampu secara finansial untuk melaksanakannya. Maksud dan tujuan dari upacara adat ini ialah untuk mengantar orang-orang atau anggota keluarga yang telah meninggal ke alam lain, karena sebelumnya ia dianggap masih bergentayangan, tepatnya di seberang kampung bagian hilir. Adat ini juga merupakan bentuk tanggung jawab terakhir dari pihak keluarga yang masih hidup kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

Upacara adat *naq dung tung* dilaksanakan dalam tiga tahap: *naq kot mamse*, *naq kot mai eweang* dan *naq kot wen min*. Pertama, *naq kot mamse* merupakan tahap persiapan yang dilakukan di rumah masing-masing dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Hal-hal yang harus dipersiapkan adalah alat-alat yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah perjalanan (menurut tradisi Dayak Wehea) seperti parang, pakaian dan makanan berupa isi perut (usus) babi yang diperuntukkan untuk orang yang meninggal tersebut karena sebentar lagi ia akan melakukan perjalanan ke alam lain.

Kedua, *naq kot mai eweang* merupakan tahap kedua yang dilaksanakan di *eweang* atau rumah adat. Semua keluarga yang melaksanakan *naq dung tung* akan berkumpul di *eweang* untuk makan bersama sebelum berangkat ke tempat ritual terakhir.

Ketiga, *naq kot wet min* merupakan tahap terakhir dalam upacara *naq dung tung* yang dilaksanakan di seberang kampung bagian hilir. Setelah upacara di rumah adat, keluarga dan warga yang ikut serta akan menuju ke seberang kampung bagian hilir menggunakan perahu. Sesampainya di tempat itu, mereka akan membuat sebuah pondok kecil untuk meletakkan semua persembahan yang diperuntukkan untuk anggota keluarga yang telah meninggal. Itulah akhir dari upacara *adat naq dung tung* yang sarat dengan makna solidaritas dan relasional manusia.

Upacara adat *naq dung tung* ini juga mencetuskan pengharapan eskatologis orang Wehea (Bdk. Ukur, 1971, hlm. 214) Orang Wehea berharap bahwa dengan melaksanakan upacara adat tersebut, anggota keluarga dapat pergi ke “dunia orang mati” dengan tenang. Hal itu disimbolkan dengan berbagai perlengkapan dan kebutuhan yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan. Orang Wehea percaya bahwa setelah kematian seseorang akan berpindah ke alam lain yang sifatnya abadi.

3. Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea

Manusia merupakan satu realitas yang kompleks, sehingga tak pernah habis untuk direfleksikan (Sudhiarsa, 2020, hlm. 4). Dari kenyataan itu muncullah berbagai konsep tentang manusia. Suku Dayak Wehea memiliki pandangan yang khas atas manusia yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan dan penghayatan nilai-nilai upacara adat. Maka, di sini hendak digali konsep manusia yang terkandung dalam upacara-upacara adat Dayak Wehea: kelahiran, perkawinan dan kematian, dengan bantuan filsafat Ernest Cassirer sebagai instrumen untuk memperdalam refleksi filosofis tentang manusia.

a. *Manusia sebagai Makhluk Simbolis*

Gagasan filosofis Cassirer tentang manusia sebagai *animal symbolicum* sungguh meresap dan terwujud dalam seluruh kehidupan dan kebudayaan Dayak Wehea. Cassirer menegaskan bahwa manusia selalu mengungkapkan kodrat dan eksistensi dirinya melalui simbol-simbol (Bdk. Cassirer, 1990, hlm. 38), sebab dunia ini pada dasarnya merupakan rajutan dari simbol-simbol. Ada sesuatu yang abstrak-metafisi yang ingin dihadirkan manusia ke dalam dunia konkrit. Itulah yang kita sebut nilai atau makna, sesuatu yang bersifat konsepsi abstrak-metafisi. Penggunaan simbol menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri manusia, khususnya orang Dayak Wehea. Sebab, melalui simbol orang Wehea ingin menghadirkan secara konkret nilai-nilai ke dalam kehidupannya.

Karakter *animal symbolicum* secara umum ditemukan dalam semua bentuk ekspresi kebudayaan Dayak Wehea (bahasa, seni, mitos, religi dan ilmu pengetahuan), karena secara hakiki kebudayaan lahir dari rajutan simbol-simbol yang diciptakan oleh kecerdasan dan daya imajinatif manusia. Dan, secara khusus karakter makhluk simbolis tersebut terwujud dalam ketiga upacara adat yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini, yaitu: kelahiran, perkawinan dan kematian. Namun, pada bagian ini kita hanya akan melihat karakter *animal symbolicum* sedangkan makna dari setiap simbol tidak akan dijelaskan secara komprehensif.

Pertama, dalam upacara adat kelahiran ditemukan aktivitas dan ritual yang sarat dengan penggunaan simbol. Misalnya, ritual *embeng te'ung huq* yang dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan. Pertanyaannya, mengapa adat itu dilaksanakan pada tujuh bulan masa kehamilan? Di sini kita temukan penggunaan simbol angkat 7. Selanjutnya, bahan-bahan ritual adat berupa seekor cicak, sesajian berupa daun sirih, kapur sirih, beras, rokok atau tembakau; ada pula bentuk doa yang disebut *nekeang*. Semua bahan itu bukanlah sebuah "fakta" telanjang tetapi menunjuk atau mengartikan sesuatu yang melampaui bentuk fisik bahan-bahan tersebut. Di samping itu, adanya adat kelahiran itu sendiri merupakan sebuah simbol yang hendak menunjuk pada sebuah nilai tentang manusia itu sendiri.

Kedua, dalam upacara adat perkawinan ditemukan pula penggunaan simbol-simbol. Misalnya, penggunaan cincin, pakaian adat, piring, uang, darah (babi), gong, tarian, doa dan lain sebagainya dalam prosesi adat perkawinan. Peralatan-peralatan, aktivitas dan ritual tersebut bukanlah hanya sebuah kewajiban formal semata. Di balik syarat-syarat yang harus dipenuhi terselip makna dan nilai yang hendak dihadirkan dalam kehidupan konkrit manusia, khususnya kedua pasangan yang akan menikah. Secara keseluruhan, adanya adat pernikahan sendiri merupakan sebuah simbol yang hendak menegaskan makna dan nilai dari perkawinan.

Ketiga, dalam upacara adat kematian pun ditemukan dominasi simbol-simbol sebagai instrumen pelaksanaan upacara adat. Misalnya, pemukulan gong (*naq cak*), ayam kampung yang dipukulkan pada peti, pakaian orang yang meninggal harus dimasukkan dalam peti, pondok kecil tempat menyimpan makanan, alat makan dan masak, ritual di bawah *eweang* (Lamin) dan lain sebagainya. Syarat-syarat dan aktivitas ritual itu dilakukan bukan sekedar karena "kebiasaan", tetapi memuat di dalamnya sebuah tujuan dan makna. Di samping itu, adanya adat kematian hendak mengungkapkan sebuah nilai dan makna kematian bagi manusia.

Dalam ketiga upacara adat di atas, kita menemukan sebuah tradisi yang sarat dengan penggunaan simbol-simbol baik dalam bentuk materi (bahan dan alat tertentu), bahasa, seni dan religiusitas. Hal ini hendak menegaskan kembali karakteristik manusia menurut Dayak

Wehea yang merupakan makhluk simbolis. Penggunaan simbol dalam pelaksanaan adat istiadat memiliki tujuan untuk menghadirkan nilai dan makna secara konkrit dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, penggunaan simbol dapat dimaknai secara beragam, yakni sebagai “anamnesis” akan nilai dan makna kehidupan, sebagai pedoman hidup, sebagai representasi dunia makna atau nilai yang melulu abstrak, dan secara hakiki mengungkapkan sifat kodrati manusia sebagai *animal symbolicum* (karakteristik umum manusia). Maka dalam pembahasan selanjutnya akan digali konsep manusia dalam kerangka pemaknaan simbol-simbol.

b. **Manusia sebagai Makhluk Bermartabat Luhur**

Melalui refleksi filosofis atas upacara adat kelahiran Dayak Wehea ditemukan konsep manusia sebagai makhluk bermartabat luhur, di mana keluhuran martabat itu mengundang sebuah sikap hormat dari pihak manusia (yang telah terlahir ke dunia). Secara khusus, pandangan itu lahir dari sebuah keyakinan religius dan kesadaran yang ditemukan dalam ritual *embeng te'ung huq* yang dilaksanakan pada bulan ketujuh masa kehamilan.

Upacara adat kelahiran menjadi simbol keyakinan orang Dayak Wehea bahwa manusia dan dunia memiliki relasi yang mutlak dengan Sang Pencipta (Tuhan). Tuhan adalah Pencipta dan segala yang ada merupakan karya ciptaan-Nya. Artinya, dalam segala yang ada terdapat jejak-jejak Ilahi Sang Pencipta. Dengan begitu, sejak manusia masih dalam kandungan sekalipun ia memiliki jejak Ilahi dalam dirinya yang harus dihormati. Jadi, keluhuran martabat manusia diasalkan dari Sang Pencipta. Jadi, orang Wehea menyimbolkan keluhuran martabat manusia itu dalam sebuah ritual adat istiadat.

Bagi orang Wehea, ritual *embeng te'ung huq* menjadi simbol *confession* (pengakuan) atas eksistensi dan nilai luhur martabat manusia. Dalam salah satu prosesi yang disebut *enjuk* di sana dilakukan pengusiran roh jahat yang hendak mengganggu kehidupan janin dengan memohon rahmat perlindungan dan kesehatan dari *Emta* (Tuhan) bagi janin dan ibunya. Sikap dan tindakan ritualisme tersebut mengungkapkan cinta dan hormat kepada sang janin. Di sini tampak kesadaran dan keyakinan bahwa manusia memiliki nilai *an sich* sejak keberadaannya (ontologis). Oleh sebab itu, apa pun alasannya manusia harus dihormati, sebab “kehormatan” (keluhuran) itu bersifat kodrati, melekat sejak awal dalam dirinya. Bentuk penghormatan tersebut terwujud dalam seluruh ritual *embeng te'ung huq* ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Cassirer bahwa manusia adalah makhluk simbolis; dia menggunakan simbol untuk “mengatakan” sebuah nilai atau makna.

Maka, melalui pemaknaan simbol-simbol di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia memiliki nilai luhur dalam dirinya. Hal ini juga hendak menegaskan bahwa kehidupan sejatinya bersifat sakral. Keyakinan ini sekaligus mengundang manusia untuk memberikan penghormatan yang sepatutnya atas manusia dan kehidupan. Apa pun yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut merupakan kesalahan atau dosa besar terhadap Tuhan sebagai Pencipta.

c. **Manusia sebagai Makhluk Relasional – Sosial - Komunal**

Konsep manusia sebagai makhluk relasional – sosial - komunal ditemukan dalam pemaknaan simbolis atas upacara adat pemberian nama dayak (*endie emnan*) dan adat perkawinan. Kedua upacara adat tersebut menyimbolkan dimensi relasionalitas manusia yang bersifat sosial dan komunal, sehingga tepat pula untuk mengatakan manusia sebagai makhluk yang secara kodrati adalah relasional. Manusia tidak pernah mengekspresikan dirinya tanpa relasi dan kebutuhan kodrati ini disimbolkan dalam dua tradisi adat Dayak Wehea.

Pertama, upacara adat pemberian nama Dayak (*endie emnan*). *Endie emnan* adalah upacara pemberian nama adat Dayak Wehea untuk seorang bayi. Nama memainkan peranan yang penting sebagai penegasan atas identitas seseorang, begitu pula dengan pemberian nama adat dalam tradisi Dayak Wehea. Pemberian nama secara adat bertujuan untuk menegaskan identitas atau garis keturunan bayi tersebut. Maka, nama yang diberikan tidaklah sembarang melainkan harus sesuai dengan garis keturunan. Di sisi lain, pemberian nama Dayak tersebut merupakan salah satu bentuk inisiasi dalam kebudayaan Dayak Wehea. Seseorang akan dianggap sebagai anggota sah komunitas Dayak Wehea ketika ia mendapat nama adat. Nama adat itu adalah tanda keanggotaan dalam keluarga besar atau komunitas Dayak Wehea. Bergabung dalam komunitas mengandaikan keharusan relasi, sebab komunitas sendiri tercipta atas relasi.

Kedua, upacara adat perkawinan. Dalam upacara adat perkawinan, dimensi yang sangat ditekankan ialah relasi persatuan antara laki-laki dan perempuan. Di sini tampak bahwa manusia sangat membutuhkan kehadiran “yang lain” dalam hidup ini, bahkan ia memiliki kebutuhan untuk bersatu dengannya dan membentuk “komunitas kecil” yakni keluarga. Hal itu berarti pula bahwa kehadiran sesama menjadi suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan adanya adat perkawinan yang mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-isteri hendak menegaskan dimensi relasional – sosial - komunal manusia. Dan, adat istiadat itu sendiri menjadi payung simbol bagi dimensi relasionalitas manusia.

Kegiatan gotong royong yang selalu ditemukan dalam semua upacara adat Dayak Wehea dan secara khusus upacara pemberian nama dayak dan perkawinan mengungkapkan dimensi sosial – komunal manusia. Setiap kali dilaksanakan sebuah upacara adat secara otomatis masyarakat akan datang untuk membantu pihak yang sedang mengadakan upacara adat tersebut. Orang Wehea sungguh menyadari makna sosial – komunal yang dihidupi di tengah kehidupan berbudaya mereka. Hal ini menjadi kebiasaan yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Jadi, upacara adat *endie emnan* dan adat perkawinan (dan gotong royong) sejatinya merupakan simbol dari dimensi relasionalitas – sosial - komunal manusia. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain, baik untuk membentuk komunitas bersama mereka atau secara khusus membangun relasi interpersonal suami-isteri. Nilai relasionalitas itu kemudian disimbolkan dalam (prosesi) adat istiadat, yang juga bertujuan untuk menegaskan identitas ontologis manusia, siapakah manusia itu.

d. **Manusia sebagai Makhluk Peziarah dan Berpengharapan**

Sejatinya manusia merupakan makhluk peziarah dan berpengharapan. Fakta kehidupan manusia yang diawali dengan kelahiran dan berakhir dalam kematian menjelaskan bahwa manusia adalah sang peziarah. Dalam peziarahannya itu manusia selalu melangkah menuju ke depan dan di situ muncul kekhawatiran aka napa yang belum dialami. Di situlah lahir harapan-harapan sebagai motivasi baginya untuk terus melangkah. Maka, manusia menjadi sang peziarah yang selalu membawa harapan-harapan dalam hatinya. Hal ini disimbolkan dengan ritual doa (*nekeang*) yang selalu ada dalam setiap upacara adat dan juga dalam upacara adat kematian.

Dalam ritual doa atau *nekeang* kita menemukan karakteristik makhluk berpengharapan. Manusia menyadari akan keterbatasan dirinya untuk menghadapi berbagai keburukan dalam hidupnya. Pada saat yang sama manusia meyakini eksistensi Tuhan sebagai “Pengatur Nasib” hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia menyembah dan memohon pertolongan dari Tuhan dengan harapan bahwa Tuhan menganugerahkan apa yang dibutuhkan manusia. Dan,

permohonan itu disampaikan dalam doa atau *nekeang*. Misalnya dalam upacara adat kelahiran terdapat prosesi *nekeang* dengan tujuan memohon perlindungan dari Sang Pencipta. Permohonan identik dengan harapan.

Selanjutnya, upacara adat kematian secara khusus mengungkapkan sifat peziarah dan berpengharapan manusia. Hal ini terungkap dalam bentuk persembahan (pakaian, makanan, minuman, uang dan lain sebagainya) yang diberikan kepada orang yang meninggal yang merupakan simbol-simbol perjalanan. Setelah kehidupan di dunia ini, seseorang tidak benar-benar berhenti tetapi dia masih memiliki perjalanan menuju alam lain. Ia harus berziarah ke alam lain dan hidup di sana dalam ketenangan jiwa. Pada saat yang sama ditampilkan pula dimensi mitologis yakni eksistensi “dunia lain” sebagai ruang hidup manusia selanjutnya. Dalam konteks ini, mitos dapat dimaknai sebagai bentuk harapan yang diciptakan manusia untuk membangun dunia yang ideal bagi dirinya sendiri.

Jadi, ritual doa dan upacara adat kematian menjadi simbol yang diciptakan manusia untuk menegaskan diri sebagai makhluk peziarah dan berpengharapan. Secara khusus, manusia menggambarkan dirinya sebagai sang peziarah sejati sebab ia menjelajahi dunia orang hidup sekaligus dunia orang mati. Artinya, peziarahan manusia tidak berhenti dengan kematian, sebaliknya kematian menjadi kisah peziarahan baru bagi manusia. Dalam peziarahan itu manusia selalu membawa harapan-harapan dalam hatinya sebagai simbol manusia yang memiliki daya menciptakan dunia yang ideal bagi dirinya sendiri (Kebung, 2011, hlm. 243)

e. *Manusia sebagai Makhluk Religius*

Dalam gagasan *animal symbolicum*, Cassirer memandang religiusitas sebagai bentuk dari simbol (Lih. Cassirer, 1990, hlm. 38-39). Religiusitas merupakan kesadaran akan eksistensi dan intervensi mutlak Tuhan atas alam semesta yang membawa manusia pada penyerahan diri secara total kepada Tuhan atau dalam agama disebut iman (Kebung, 2017, hlm. 248). Rupanya, manusia terlahir sebagai makhluk religius yakni kemampuan untuk membangun relasi dengan Tuhan. Hal ini ditemukan dalam pemaknaan simbolis seluruh upacara adat Dayak Wehea dan secara khusus upacara adat kematian.

Religiusitas manusia tampak dalam keseluruhan upacara adat Dayak Wehea yang ditandai dengan ritual, doa (*nekeang*), penggunaan simbol dan mitos. Dengan adanya dimensi religius dalam setiap upacara adat sejatinya mengungkapkan kepercayaan orang Wehea kepada Tuhan sebagai Pencipta dan tujuan terakhir hidup manusia. Pada dasarnya, apa yang disebut ritual, doa, simbol dan mitos sejatinya merupakan sarana bagi orang Wehea untuk berkomunikasi dan menggambarkan “Yang Ilahi” dan dunia spiritual. Dengan kata lain, religiusitas orang Wehea merupakan produk dari relasi manusia dengan Tuhan dan mengungkapkan kerinduan manusia untuk berelasi dengan Tuhan.

Secara khusus, religiusitas ini tampak dalam upacara kematian Suku Dayak Wehea. Upacara kematian ini sarat dengan nilai-nilai religius. Orang Wehea percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya tetapi hanya sebuah peralihan ke hidup yang baru. Setelah mati, seseorang masih memiliki perjalanan yang harus ia tempuh di mana hal itu disimbolkan dengan peralatan dan kebutuhan untuk perjalanan berupa pakaian, makanan dan alat masak. Karena itu, orang Wehea mengadakan ritual *naq lan* dan *naq dung tung* dengan tujuan agar orang mati dapat pergi dengan selamat menuju hidup baru itu. Kepercayaan itu sejatinya mengungkapkan harapan eskatologis orang Wehea bahwa setelah kematian akan ada kehidupan baru yang abadi.

Jadi, manusia dimaknai pula sebagai makhluk religius, sebab ia memiliki kemampuan melampaui dunia fisik menuju dunia metafisik. Hal itu disimbolkan dengan ritus-ritus dan mitos tradisional dalam kebudayaan Dayak Wehea. Kemampuan manusia untuk membangun relasi

dengan Tuhan melalui doa, simbol-simbol dan mitos menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk religius.

4. KESIMPULAN

Dayak Wehea merupakan salah satu sub-etnis Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan atau tepatnya di enam desa di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Kelompok Masyarakat Dayak Wehea memiliki kebudayaan yang khas, yang diwariskan oleh para nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Secara khusus, orang Wehea memiliki tradisi upacara adat istiadat kelahiran, perkawinan dan kematian yang mengandung nilai-nilai filosofis-antropologis yang kaya. Dalam tulisan ini, digali konsep manusia yang termuat dalam ketiga upacara adat tersebut. Sepanjang sejarah hidup manusia, tema yang selalu dipertanyakan dan direfleksikan tidak lain ialah tentang manusia itu sendiri. Maka, butir-butir filosofis-antropologis yang ditemukan dalam tradisi Dayak Wehea sekiranya dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi dunia dan instrumen dalam upaya memahami makna eksistensi manusia.

Dewasa ini, budaya modern telah mendominasi kehidupan manusia. Hal ini menjadi ancaman bagi budaya tradisional yang dihidupi dalam kelompok-kelompok kesukuan, termasuk budaya tradisional Dayak Wehea. Jika dominasi budaya modern tidak diantisipasi dan eksistensi budaya tradisional (Dayak Wehea) tidak diperkuat, maka kemungkinan terbesarnya ialah budaya tradisional yang telah dihidupi dari generasi ke generasi akan punah. Kepunahan budaya tradisional itu akan menjadi ancaman bagi manusia itu sendiri, sebab antara manusia dan budaya sifatnya identik. Maka, menjaga dan melestarikan budaya tradisional menjadi sesuatu yang urgen dan tulisan ini menjadi bentuk dokumentasi atau pengarsipan budaya Dayak Wehea yang mulai tenggelam akibat gelombang “budaya baru”.

REFERENCES

- Andinata, Y. (2024). Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Terang Filsafat Martin Buber. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(02), 107–124. <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i02.7160>
- Arifin, Z., & Delfi, M. (2023). Local Wisdom vs. Public Policy: Nagari Batu Bajanjang's Rejection of Government Projects in Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1). <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/issue/view/512>
- Barthes, Roland. (1980). *Camera Lucida*. London: Vintage.
- Bate, David. (2009). *Photography: The Key Concepts*. Oxford: Oxford International Publisher Ltd.
- Baudrillard, Jean. (1994). *Simulacra and Simulation*. Penerjemah, Sheila Faria Glaser. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Benjamin, Walter. (2008). *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. Penerjemah, J. A. Underwood. Penguin Books.
- Benjamin, Walter. (1982). “The Author as Producer” dalam *Thinking Photography*. Editor, Victor Burgin. Hongkong: Macmillan.
- Bull, Stephen. (2010). *Photography*. Oxon: Routledge.
- Burgin, Victor. (1982). “Looking at Photographs” dalam *Thinking Photography*. Editor, Victor Burgin. Hongkong: Macmillan.

- Carroll, Noël. (1999). *The Philosophy of Art, A Contemporary Introduction*. London: Routledge.
- Crivelli, Paolo. (2004). *Aristotle on Truth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, E. (2022). Menjadi Relevan: Peran Serta Perguruan Tinggi untuk Menyediakan Pembelajaran Kontekstual Bagi Pelajar. *Sapiientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 54–65. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5436>
- Eagleton, Terry. (1991). *Ideology, An Introduction*. London: Verso.
- Eagleton, Terry. (1990). *The Ideology of the Aesthetics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Gaut, Berys. (2010). *A philosophy of Cinematic Art*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goff, Philip. (2019). *Galileo's Error, Foundations for a New Science of Consciousness*. London: Rider.
- Fontcuberta, Joan. (2014). *Pandora's Camera, Photogr@phy after Photography*. MACK.
- Henning, Michelle. (2015). "The Subject as Object: Photography and the Human Body" dalam *Photography: A critical introduction*. Editor, Liz Wells. London: Routledge. (pp. 189-230).
- Kant, Imanuel. (2000). *Critique of the Power of Judgment*. Penerjemah Paul Guyer. Cambridge University Press.
- Lister, Martin. (2013). *The Photographic Image in Digital Culture*. London: Routledge.
- Marien, Mary Warner. (2014) *Photography, A Cultural History*. London: Laurence King Publishing, Ltd.
- Maynard, Patrick. (1997). *The Engine of Visualization, Thinking Through Photography*. New York: Cornell University Press.
- Nancy, Jean-Luc. (2005). *The Ground of the Image*. New York: Fordham University Press.
- Politis, Vasilis. (2004). *Aristotle and the Metaphysics*. London: Routledge.
- Rubinstein, Daniel. (2021). *How Photography Changes Philosophy*. New York: Routledge.
- Ridley, Aaron. (2007). *Nietzsche on Art and Literature*. London: Routledge.
- Sautoy, Marcus Du. (2019). *The Creativity Code, How AI is Learning to Write, Paint, and Think*. London: 4th Estate.
- Singer, Peter. (1980). *Marx, A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Siswantara, Y. (2021). SEMANGAT BUSHIDO ANALISA KULTURAL UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER MASYARAKAT. *Sapiientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 47–63.
- Simanjuntak, Mardohar B.B. (2016). "Fondasi Kritik Karya Seni dari Perspektif Estetika Analitis *Emansipatoris Noel Carroll*" in *Melintas* Vol. 32 (2).
- Scott, Clive. (1999). *The Spoken Image, Photography & Language*. London: reaction Books.
- Scruton, Roger. (1983). *The Aesthetic Understanding, Essays in the Philosophy of Art and Culture*. South Bend: St. Augustine's Press.
- Sontag, Susan. (1961). *Against Interpretation*. London: Vintage.
- Sontag, Susan. (1977). *On Photography*. New York: Picador USA.
- Sumpter, David. (2018). *Outnumbered*. London: Bloomsbury Sigma.
- Stecker, Robert. (2013). "Aesthetic Autonomy and Artistic Heteronomy" dalam *Aesthetic and Artistic Autonomy*. Editor, Owen Hulatt. London: Bloomsbury. Hal. 31-47.
- Stern, Robert. (2002). *Hegel and the Phenomenology of Spirit*. London: Routledge.
- Taminiaux, Pierre. (2008). *The Paradox of Photography*. Amsterdam: Rodopi.
- Walden, Scott. (2008). *Photography and Philosophy, Essays on the Pencil of Nature*. Blackwell Publishing.
- Walton, Kendall L. (1990). *Mimesis as Make Believe, on the Foundations of the Representational Arts*. Harvard: Harvard University Press.
- Wolsdorf, David. (2008). *Trials of Reason: Plato and the Crafting of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.